

Peran organisasi kemasyarakatan dalam mewujudkan integrasi bangsa

Ayila Fitra, *Irwan Hamdi, Fatmariza, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Irwan Hamdi

E-mail: irwanhamdi@fis.unp.ac.id

Abstract

This study is based on the importance of strengthening national integration amid Indonesia's social diversity and the role of community organizations as arenas for participation, social solidarity, and intergroup relations. The study aims to analyze the role of the Indonesian Transmigrant Children Association (PATRI) of Dharmasraya Regency in realizing national integration among the transmigrant community of Nagari Sungai Duo and to describe the role of community organizations in supporting national integration, namely the Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI), Forum Betawi Rempug (FBR), Pemuda Pancasila, Barisan Pertahanan Masyarakat Adat Dayak (BATAMAD), and Laskar Merah Putih. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews and document studies and analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings show that PATRI has integrative potential as an organization that brings together transmigrant communities, but its role has not been implemented optimally due to limited public awareness, organizational activities, coordination, and communication. Meanwhile, FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, and Laskar Merah Putih play diverse roles through social activities, identity preservation, member development, community participation, and national activities. These organizations have the potential to support national integration when they operate openly, inclusively, and prioritize common interests.

Article History

Received: 16 June 2026

Accepted: 23 August 2026

Published: 24 August 2026

Keywords:

Community organization, national integration, PATRI



Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman suku, bahasa, agama, budaya, dan identitas sosial. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional, tetapi sekaligus memerlukan pengelolaan yang mampu menjaga hubungan antarkelompok agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik dan perpecahan. Dalam konteks tersebut, integrasi bangsa menjadi proses penting untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis tanpa menghilangkan identitas kelompok. Integrasi membutuhkan toleransi, solidaritas, komunikasi, kerja sama, dan partisipasi warga dalam kerangka kepentingan kebangsaan.

Upaya memperkuat integrasi bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Organisasi kemasyarakatan memiliki posisi strategis karena menjadi wadah masyarakat untuk menghimpun diri, menyalurkan aspirasi, membangun jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara yuridis, organisasi kemasyarakatan dibentuk secara sukarela atas kesamaan aspirasi, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013).

Keberadaan organisasi kemasyarakatan di Indonesia menunjukkan karakter yang beragam. FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih memperlihatkan bahwa organisasi dapat dibangun atas dasar identitas kedaerahan, kebudayaan, kepemudaan, masyarakat adat, maupun orientasi kebangsaan. Identitas kelompok dapat menjadi modal solidaritas dan partisipasi, tetapi tidak otomatis menghasilkan integrasi. Organisasi dapat berkontribusi secara integratif ketika mampu membangun keterbukaan, kerja sama, dan kepentingan bersama, sedangkan eksklusivitas, persaingan, dan konflik dapat memperbesar jarak antarkelompok. Temuan Saragih, Nulhaqim, dan Fedryansyah (2022) mengenai konflik antarkelompok organisasi menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok perlu dikelola secara konstruktif.

Dalam masyarakat transmigran, kebutuhan akan hubungan sosial yang terbuka menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat terbentuk melalui pertemuan berbagai latar belakang daerah dan budaya. Penelitian mengenai masyarakat transmigran menunjukkan bahwa integrasi berkembang melalui interaksi sosial, toleransi, adaptasi, solidaritas, dan mekanisme kolektif (Kiptiah et al., 2021; Ramadani et al., 2025). Oleh sebab itu, organisasi yang berkaitan dengan masyarakat transmigran memiliki peluang untuk memperkuat hubungan sosial apabila mampu mengubah kesamaan pengalaman menjadi kegiatan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas.

PATRI merupakan organisasi yang menghimpun anak keturunan transmigran dan membawa visi gerakan transmigrasi sebagai perekat nasional lintas agama, suku, dan budaya. Tujuan organisasinya juga menekankan kebersamaan dan persaudaraan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya. Di Kabupaten Dharmasraya, PATRI berada dalam konteks masyarakat yang memiliki sejarah transmigrasi dan keberagaman sosial. Kondisi tersebut menjadikan PATRI relevan dikaji untuk melihat apakah potensi organisasi sebagai penghubung sosial telah diwujudkan dalam peran nyata di masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada PATRI Kabupaten Dharmasraya pada masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo. Berbeda dengan kajian yang hanya melihat organisasi dari struktur atau identitasnya, penelitian ini menempatkan peran organisasi dalam kaitannya dengan integrasi bangsa dan menilai apakah aktivitas organisasi menghasilkan dampak integratif atau justru berpotensi eksklusif. Analisis juga dikaitkan dengan teori peran Soekanto dan fungsionalisme struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis peran PATRI dalam mewujudkan integrasi bangsa serta mendeskripsikan bagaimana organisasi kemasyarakatan dapat mendukung integrasi bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran PATRI Kabupaten Dharmasraya sebagai organisasi kemasyarakatan dalam mendukung integrasi bangsa. Penelitian dilaksanakan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling dan terdiri atas pengurus PATRI, tokoh masyarakat transmigran, unsur pemerintahan, serta masyarakat transmigran. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan diperkuat dengan studi dokumentasi berupa AD/ART, SK kepengurusan, Buku Pintar PATRI, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018). Data diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun secara naratif untuk menemukan pola mengenai pelaksanaan peran PATRI dan kendala yang dihadapi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengurus, tokoh masyarakat, pemerintah, dan masyarakat transmigran serta mengonfirmasikannya dengan dokumen organisasi. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian menggambarkan kondisi empiris peran organisasi secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran PATRI Kabupaten Dharmasraya dalam mewujudkan integrasi bangsa

PATRI Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi untuk menjalankan fungsi integratif karena menjadi wadah yang menghimpun masyarakat dengan latar belakang sejarah transmigrasi. Keberadaan kepengurusan, legalitas organisasi, hubungan dengan PATRI pada tingkat yang lebih luas, serta identitas bersama sebagai anak transmigran menjadi modal awal untuk membangun solidaritas. Peran tersebut secara konseptual dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan, politik, keagamaan, sosial dan budaya, serta usaha dan ekonomi. Bidang-bidang tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berpotensi memperkuat hubungan internal, tetapi juga dapat membuka ruang partisipasi masyarakat.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peran yang dirasakan masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo. Sebagian masyarakat masih belum mengenal keberadaan, fungsi, dan kegiatan PATRI. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung juga belum optimal. Kondisi tersebut diperkuat oleh kendala internal berupa koordinasi dan komunikasi pengurus, regenerasi, keterbatasan sumber daya, keaktifan pengurus, serta ketersediaan pendanaan dan sarana pendukung. Pada sisi eksternal, tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat, dukungan pemangku kepentingan, serta kerja sama dengan lembaga lain turut memengaruhi efektivitas organisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi secara kelembagaan belum cukup untuk menghasilkan dampak integratif. Integrasi memerlukan interaksi dan kegiatan kolektif yang mempertemukan organisasi dengan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang masyarakat transmigran yang menempatkan interaksi sosial, pembauran, toleransi, dan adaptasi sebagai unsur penting dalam integrasi (Kiptiah et al., 2021; Ramadani et al., 2025). Kesamaan identitas sebagai anak transmigran dapat menjadi modal sosial, tetapi

modal tersebut perlu diaktifkan melalui sosialisasi, kegiatan bersama, dan jaringan kerja sama agar memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

Jika dianalisis melalui teori fungsionalisme struktural Parsons, kondisi PATRI dapat dipahami melalui skema AGIL. Pada aspek adaptation, organisasi perlu menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat transmigran masa kini. Pada goal attainment, tujuan organisasi perlu diterjemahkan ke dalam program yang terukur dan dilaksanakan secara konsisten. Pada integration, PATRI perlu memperkuat hubungan pengurus, anggota, masyarakat, pemerintah, dan organisasi lain. Sementara pada latency, nilai kebersamaan dan sejarah transmigrasi perlu dipelihara melalui komunikasi dan keterlibatan generasi berikutnya. Belum optimalnya beberapa fungsi tersebut menjelaskan mengapa potensi integratif PATRI belum menghasilkan dampak yang kuat (Turama, 2020).

Analisis tersebut juga sesuai dengan teori peran Soekanto yang memandang peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan. Organisasi baru dapat dikatakan menjalankan peran ketika kedudukan dan tujuan yang dimilikinya diwujudkan melalui tindakan serta pelaksanaan tanggung jawab sosial (Soekanto, 2017). Dalam konteks ini, PATRI telah memiliki kedudukan sebagai organisasi yang menghimpun anak transmigran, tetapi pelaksanaan perannya belum optimal karena aktivitas yang menjangkau masyarakat masih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa PATRI menjadi penyebab disintegrasi. Tidak ditemukan kegiatan atau tindakan organisasi yang mengarah pada perpecahan masyarakat. Posisi yang lebih tepat adalah bahwa PATRI memiliki potensi integratif yang belum diwujudkan secara optimal.

Kendala yang Dihadapi PATRI dalam Mempertahankan Eksistensinya pada Masyarakat Transmigran Nagari Sungai Duo

Analisis terhadap FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan memiliki karakter, basis identitas, dan bentuk kegiatan yang berbeda. FORKABI menunjukkan fungsi representasi dan partisipasi masyarakat Betawi (Djumadin & Sulistiawan, 2023). Pemuda Pancasila memiliki kegiatan sosial dan kebangsaan yang dapat menjadi sarana penumbuhan nasionalisme dan keterampilan kewarganegaraan (Firmansyah et al., 2024). BATAMAD memperlihatkan fungsi pelestarian identitas masyarakat adat yang dapat mendukung integrasi apabila identitas lokal ditempatkan sebagai bagian dari kekayaan nasional. Laskar Merah Putih membawa orientasi kebangsaan dan menjalankan kegiatan sosial, meskipun efektivitas organisasi tetap dipengaruhi oleh komunikasi, koordinasi, dan keselarasan tujuan (Khairiah & Nazira, 2023).

FBR memperlihatkan bahwa organisasi berbasis identitas dapat mengalami perubahan peran sesuai kebutuhan anggotanya (Lesmana et al., 2024). Akan tetapi, pengalaman konflik antarkelompok organisasi menunjukkan bahwa solidaritas internal dapat berubah menjadi persoalan ketika kepentingan kelompok, persaingan, dan batas identitas tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka. Oleh sebab itu, identitas kelompok tidak dapat langsung dikategorikan sebagai kekuatan integrasi maupun disintegrasi. Dampaknya bergantung pada cara organisasi menjalankan fungsi sosial dan membangun hubungan dengan kelompok lain.

Secara keseluruhan, kelima organisasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai organisasi yang memiliki potensi integratif dengan tingkat risiko eksklusivitas yang berbeda. Tidak cukup dasar untuk menyatakan bahwa kelimanya secara keseluruhan menimbulkan disintegrasi bangsa. Potensi integrasi muncul melalui kegiatan sosial, representasi kepentingan, pembinaan anggota, pelestarian identitas, komunikasi, dan kerja sama.

Sebaliknya, risiko eksklusivitas muncul apabila identitas kelompok ditempatkan secara tertutup dan kepentingan internal lebih diutamakan daripada kepentingan bersama.

Temuan ini memperkuat pentingnya membedakan solidaritas internal dengan integrasi sosial yang lebih luas. Organisasi dapat memiliki ikatan internal yang kuat, tetapi belum tentu menghasilkan hubungan harmonis dengan masyarakat di luar organisasi. Dalam perspektif Parsons, organisasi akan memberikan kontribusi lebih besar ketika mampu beradaptasi, mencapai tujuan, membangun integrasi dengan lingkungan, dan memelihara nilai bersama. Dalam perspektif peran, organisasi perlu membuktikan fungsi sosialnya melalui tindakan nyata. Dengan demikian, organisasi kemasyarakatan dapat menjadi kekuatan integratif apabila identitas kelompok dikembangkan secara terbuka, inklusif, dan terhubung dengan nilai persatuan bangsa.

KESIMPULAN

PATRI Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi untuk mendukung integrasi bangsa karena menjadi wadah masyarakat transmigran, memiliki identitas bersama, serta mempunyai peluang membangun solidaritas dan jaringan sosial. Akan tetapi, peran tersebut belum berjalan optimal pada masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang PATRI, belum optimalnya kegiatan yang melibatkan masyarakat, serta kelemahan koordinasi, komunikasi, regenerasi, dan sumber daya menjadi hambatan utama. PATRI belum menunjukkan dampak integratif yang kuat, tetapi juga tidak ditemukan aktivitas yang mengarah pada disintegrasi. Dengan demikian, PATRI lebih tepat dipahami sebagai organisasi yang memiliki potensi integratif yang belum diwujudkan secara maksimal.

Sementara itu, organisasi kemasyarakatan yang dikaji, yaitu FORKABI, Forum Betawi Rempug (FBR), Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih, menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan sosial, pelestarian identitas dan budaya, pembinaan anggota, representasi kepentingan masyarakat, partisipasi sosial, serta kegiatan yang berorientasi pada kebangsaan, organisasi-organisasi tersebut memiliki potensi untuk mendukung integrasi bangsa. Namun, kontribusi terhadap integrasi sangat dipengaruhi oleh cara organisasi menjalankan perannya. Identitas kelompok dapat menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas, tetapi perlu dikembangkan secara terbuka dan tidak eksklusif agar tidak menimbulkan jarak atau konflik dengan kelompok lain.

Secara keseluruhan, organisasi kemasyarakatan dapat mendukung integrasi bangsa melalui partisipasi sosial, kerja sama, komunikasi, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan lintas kelompok. Penelitian ini merekomendasikan agar PATRI meningkatkan sosialisasi, memperluas kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, memperkuat koordinasi dan regenerasi, serta membangun kerja sama dengan pemerintah dan organisasi lain. Demikian pula, organisasi kemasyarakatan perlu mengembangkan program yang berorientasi pada kepentingan bersama, memperkuat komunikasi antarkelompok, dan mengembangkan identitas secara inklusif agar solidaritas internal tidak hanya bermanfaat bagi anggotanya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap persatuan dan integrasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumadin, Z., & Sulistiawan, P. (2023). Peran ormas dalam keterpilihan pemilihan legislatif: Studi Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI) di Kota Jakarta Selatan. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 298–307.

- Firmansyah, S., & Mardiansyah, A. (2021). Peran organisasi Pemuda Pancasila dalam menanamkan sikap nasionalisme pada masyarakat di Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 234–240.
- Firmansyah, S., Firdaus, M., Budiman, R. D. A., & Astriyani, S. (2024). Menumbuhkan identitas nasional dan keterampilan kewarganegaraan: Peran Pemuda Pancasila dalam program pendidikan kewarganegaraan. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(1).
- Khairiah, N., & Nazira, D. D. (2023). Optimalisasi pembinaan karakter melalui strategi organizing pada organisasi kepemudaan. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 4(1).
- Kiptiah, M., Ruchliyadi, D. A., & Nurmawadah, N. (2021). Sikap toleransi masyarakat lokal terhadap masyarakat transmigrasi dalam rangka mewujudkan integrasi nasional. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1), 39–45.
- Lesmana, dkk. (2024). Pergeseran peran Forum Betawi Rempug (FBR) sebagai wadah identitas kolektif suku Betawi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), 1–19.
- Ramadani, H. Z., Irvan, A., & Syukri, A. (2025). Strategi integrasi sosial antar etnis dalam komunitas transmigrasi: Studi kasus Nagari Padang Tarok, Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan

JECOCO